

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intellectual disability merupakan kondisi gangguan fungsi intelektual dengan adanya perilaku adaptif sosial yang timbul pada masa perkembangan usia kurang dari 18 tahun. Menurut AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) disabilitas mental artinya merujuk pada kondisi intelektual di bawah rata-rata ditandai dengan munculnya kelainan perilaku dan penyesuaian diri pada masa pertumbuhan. Berdasarkan hasil survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018 total penyandang disabilitas mental di Indonesia dari usia 2 sampai dengan 17 tahun berjumlah 0,38% (Widodo, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan jumlah siswa tunagrahita di seluruh Indonesia yang bersekolah di SLB Swasta dan Negeri berjumlah 69.402 siswa (Nur Aini & Erawati, 2020). Sedangkan menurut Data Dinas Sosial Bappeda Provinsi DIY tahun 2021 jumlah penyandang disabilitas yang terdiri dari tuna netra berjumlah 1.728 orang, tunawicara berjumlah 1.689 orang, tunadaksa berjumlah 6.488 orang, dan tunagrahita berjumlah 6.099 orang (Bappeda, 2021). Jumlah penyandang *intellectual disability* yang cukup banyak di Indonesia membutuhkan perhatian khusus dalam berbagai aspek, salah satunya terkait tumbuh kembangnya, walaupun penderita *intellectual disability* memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektualnya dalam menerima dan mengolah informasi, tetapi secara fisik mereka akan tetap tumbuh secara normal sesuai dengan fase tumbuh kembang dari kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lansia (Aini & Erawati, 2022).

Tahap tumbuh kembang remaja sangatlah penting bagi kehidupan seseorang karena pada masa ini remaja akan mengalami transisi dari tahapan anak-anak menjadi dewasa yang diawali pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir di usia 20 tahun awal. Remaja dibagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu remaja awal dari rentang umur 12-15 tahun, remaja tengah usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 19-22 tahun. Jika sudah memasuki masa remaja maka anak akan mengalami pubertas akan

diikuti dengan perubahan pada fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Remaja putri yang sudah pubertas akan mengalami menstruasi (Bulu *et al.*, 2019)

Menstruasi dialami pada remaja yang sudah terjadi kematangan pada organ reproduksinya. Saat mengalami menstruasi terdapat darah yang keluar secara spontan pervagina, sehingga remaja perlu mengetahui pengelolaan kebersihan diri yang tepat sebagai upaya pencegahan terhadap infeksi organ reproduksi (Aras *et al.*, 2019). Masalah tersebut dapat timbul akibat kurangnya pengelolaan *menstrual hygiene* yang tepat yaitu keputihan, infeksi saluran kemih, dan kanker serviks (Yati & Sudarno, 2019).

Masalah kesehatan reproduksi yang timbul akibat *menstrual hygiene* yang buruk dapat dibuktikan dengan angka prevalensi penyakit kanker serviks di Indonesia pada tahun 2018 yaitu 10,69% (Bujianto, 2020). Sedangkan prevalensi di DIY sebanyak 4,8% per 1000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Perilaku *menstrual hygiene* berhubungan erat dengan beberapa faktor seperti komunikasi, usia, kepercayaan dan pengetahuan (Wahyudi *et al.*, 2018).

Tingkat pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting dalam penerapan *menstrual hygiene* yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian oleh Andri (2018) tingkat pengetahuan *personal hygiene* selama menstruasi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah sebesar 48,5% dari 33 responden. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat diperburuk dengan adanya kendala dalam mengelola *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* seperti kurangnya akses informasi, infrastruktur mandi cuci kakus (MCK) yang masih kurang menunjang manajemen *menstrual hygiene*, kesulitan untuk mencuci dan mengganti pembalut. Oleh karena itu dukungan guru juga sangat penting untuk memfasilitasi pengelolaan praktik *menstrual hygiene* (Wahyuni & Harisa, 2020).

Pengelolaan dan *monitoring menstrual hygiene* pada remaja putri dengan *intellectual disability* dapat dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sesuai dengan tujuan SLB yaitu mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. SLB dapat menjadi akses untuk memberikan pendidikan kesehatan terkait kesehatan reproduksi dalam konteks menjaga *hygienitas* selama masa menstruasi (Ayun *et al.*, 2018). Hal ini bertujuan untuk mencegah remaja *intellectual disability* mengalami

masalah yang dapat timbul akibat *menstrual hygiene* yang kurang baik maka dapat dilakukan pemberian edukasi (Yanuarti *et al.*, 2019).

Metode edukasi banyak digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja *intellectual disability* salah satunya yaitu menggunakan metode permainan edukatif. Metode edukasi dengan permainan ular tangga memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran yaitu memberikan suasana yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dalam belajar. Salah satu jenis media edukasi permainan yang cocok bagi remaja remaja yaitu permainan ular tangga. Kelebihan menggunakan media ular tangga yaitu meningkatkan aktivitas belajar secara kelompok maupun individu. Penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2018) menggunakan media edukasi *cooperative play* salah satunya yaitu ular tangga, didapatkan hasil pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan dari sebagian kurang baik (57%) menjadi cukup mampu (50%) dan mengalami peningkatan 5 responden pada kategori mampu (36%), sehingga dapat disimpulkan jika bermain dengan media ular tangga efektif digunakan untuk memberikan intervensi pada kondisi *intellectual disability*.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2018) didapatkan hasil gambaran pengetahuan *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* dari 33 siswi terdapat 25 siswi tunagrahita pada rentang usia 17-22 tahun yang tidak mengetahui bagaimana cara menjaga kebersihan tubuh, tidak mengetahui cara menjaga kebersihan daerah genitalnya, tidak mengetahui cara mencuci yang benar dan membuang pembalut langsung ke tempat sampah tanpa dicuci terlebih dahulu. Sehubungan dengan pernyataan tingkat pengetahuan yang masih buruk tersebut, maka remaja perlu diberikan pendidikan kesehatan dengan pemilihan media edukasi menggunakan permainan ular tangga untuk meningkatkan pengetahuan terkait *menstrual hygiene*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB PGRI Trimulyo dan SLB Ma'arif Bantul tanggal 25 Februari 2022, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada bu Ani dan bu Tri selaku pendamping siswi menyampaikan jika penyuluhan terkait kesehatan reproduksi belum pernah dilakukan dan belum ada materi pembelajaran khusus terkait menstruasi dan *menstrual hygiene*. Fasilitas

penunjang manajemen kebersihan menstruasi (MKM) sudah disediakan oleh sekolah tetapi tidak diletakkan di kamar mandi seperti pembalut dan *tissue*, karena kamar mandi murid tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hasil wawancara dengan 10 siswi SLB didapatkan data jika 7 dari 10 siswi yang sudah menstruasi tidak berangkat ke sekolah karena khawatir akan timbul bercak-bercak merah pada rok atau celana sekolah akibat tidak bisa mengganti pembalut di sekolah, serta siswi belum mengetahui mengenai dampak buruk jika tidak menjaga kebersihan selama menstruasi dengan tepat. Hal ini dapat memperbesar risiko masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui pengaruh media edukasi ular tangga dalam meningkatkan pengetahuan *menstrual hygiene* pada remaja dengan *intellectual disability* di SLB PGRI Trimulyo dan SLB Ma'arif Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah “Adakah pengaruh media edukasi ular tangga terhadap pengetahuan *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh media edukasi ular tangga terhadap pengetahuan *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan sebelum diberikan edukasi *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.
- b. Diketahui pengetahuan setelah diberikan edukasi *menstrual hygiene* pada remaja *intellectual disability* di SLB Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diketahui perubahan perilaku remaja *intellectual disability* melalui metode permainan edukasi ular tangga dapat diaplikasikan menjadi dasar pengembangan penelitian terhadap ilmu keperawatan maternitas dan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja *Intellectual Disability*

Mendapatkan informasi kesehatan sekaligus bermain yang dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *menstrual hygiene*.

b. Bagi Guru Sekolah

Memberikan informasi pada guru SLB dan menjadi masukan untuk memberikan fasilitas dan informasi terkait *menstrual hygiene*.

c. Bagi Perawat

Dapat dijadikan alternatif untuk memberikan pendidikan kesehatan terhadap siswi dengan *intellectual disability* mengenai *menstrual hygiene*.

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan referensi untuk peneliti lainnya sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut terkait media edukasi yang dapat diterapkan dalam upaya penyampaian pendidikan kesehatan pada remaja *intellectual disability*.